

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah suatu mata pelajaran yang bisa diterapkan untuk keperluan dalam sebuah pengembangan pada kegiatan siswa. Bahasa yaitu suatu alat komunikasi, mempelajari bahasa bermaksud untuk dapat berkomunikasi. Adapun tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia yang memiliki kesamaan dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk bisa mendapatkan sebuah pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan sikap. Keterampilan pada kurikulum di sekolah termasuk pada empat aspek, yakni: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*) Muhammad Ali (2020). Pembelajaran bahasa Indonesia di SD dituntun untuk dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa sebagai suatu alat komunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun tulisan (Wibawa, 2016). Salah satu aspek penting dalam suatu keterampilan berbahasa untuk kehidupan sehari-hari yaitu keterampilan berbicara sebagai alat untuk berkomunikasi secara lisan yang efektif (Pancana Beta, 2019). Berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bertumbuh dalam kehidupan anak, yang hanya mendahului pada kemampuan menyimak, dan saat itu keterampilan berbicara atau berujar dipelajari (Guntur, 2013). Kemampuan

berbahasa mampu dikatakan tercapai jika seseorang mempunyai kemampuan berbicara yang terampil (Delvia, Rifma, Taufina, Rahmi & Zulaeni, 2019).

Keterampilan berbicara merupakan suatu proses untuk berkomunikasi dengan seseorang untuk merancang berbagai macam kata untuk dapat menjadi sebuah kalimat yang akan membuat seseorang mengerti terkait makna yang disampaikan baik berupa ide, pendapat, gagasan maupun dalam wujud pengungkapan perasaan pada isi hati. Siswa yang menguasai berbicara akan terbentuk menjadi generasi masa depan yang kreatif dan dapat berkomunikasi dengan jelas dan dapat dipahami (Permana, 2015). Adapun menurut Tarigan (2008) tujuan utama dalam keterampilan berbicara yakni agar mampu melakukan suatu komunikasi dengan seseorang yang akan memudahkan manusia untuk dapat melakukan sebuah interaksi antar sesama manusia. Sementara itu, tujuan utama Keterampilan berbicara yaitu memberitahui, menjamu dan juga meyakinkan. Adapun tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni: 1) untuk dapat memancing kepekaan siswa dalam menemukan suatu ide, 2) supaya siswa mampu untuk menghasilkan suatu ide, 3) mendorong siswa untuk dapat terampil dalam hal berbicara, dan 4) dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif dalam hal berbicara (Setyonegoro, 2013). Keterampilan berbicara harus dimiliki siswa sekolah dasar karena dengan keterampilan tersebut dapat berhubungan langsung dengan seluruh proses pembelajaran. Ketercapaian hasil belajar siswa di sekolah dapat ditentukan dengan penguasaan keterampilan berbicaranya. Siswa yang masih belum mampu untuk berbicara dengan baik dan benar maka akan merasa kesulitan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran termasuk semua mata

pelajaran (Kurniasih, 2012). Dalam hal ini keterampilan berbicara siswa sangat penting karena dengan menguasai keterampilan tersebut siswa mampu meningkatkan kemampuannya dalam berpikir, membaca, menulis dan juga mendengarkan. Keterampilan berbicara bertujuan untuk dapat menyampaikan pesan kepada seseorang dengan tujuan tertentu. Mempunyai keterampilan berbicara yang baik akan dapat memudahkan penyimak dan pendengar untuk mengerti hal yang akan disampaikan oleh seorang pembicara Tarigan dalam Haryadi (2017 :54). Namun masih banyak ditemukan adanya permasalahan dalam berbicara siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian terakut dengan keterampilan siswa juga banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Jurnal yang diteliti oleh Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana K. (2019) dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Pemasalahan dalam penelitian tersebut yakni masih adanya masalah mengenai keterampilan berbicara siswa kelas V dan masih kurangnya perhatian dari guru pada keterampilan berbicara. Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan jumlah pada siswa yang menguasai keterampilan berbicara mencapai angka 64%. Faktor yang memperngaruhi adanya keterampilan berbicara siswa yakni: 1) faktor fisik, 2) faktor psikologis, 3) faktor neurologis, 4) faktor semantik, dan 5) faktor linguistik. Kemudian penelitian yang dilaksanakan oleh Margareta, N. (2020) dengan judul “Analisis Kterampilan Berbicara Siswa pada Tema 6 Energi dan Perubahannya Subtema 1 Sumber Energi Kelas 3 SD Negeri 2 Bangoan”. Penelitian tersebut mengambil permasalahan siswa yang kurang perhatian pada saat proses pembelajaran yang menyebabkan

kepercayaan diri siswa kurang dalam penyampaian pendapat. Selain itu, guru yang hanya memakai satu media dan kurang menarik sehingga pada keterampilan berbicara siswa tidak meningkat. Hasil pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh adanya komunikasi baik dari guru maupun siswa. Jika komunikasi tersebut baik, maka hal itu akan terjadi peningkatan pada keterampilan berbicara siswa secara tidak langsung. Selain itu, penelitian lainnya yakni oleh Magdalena, dkk (2021) dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Peninggilan I”. Penelitian tersebut didasari pada satu permasalahan yakni masih adanya masalah dalam keterampilan berbicara siswa kelas III dan kurangnya perhatian dari guru pada keterampilan berbicara. Permasalahan pada keterampilan berbicara siswa juga terjadi Pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar yakni masih kurangnya kepercayaan diri siswa dalam melakukan sebuah pementasan drama dihadapan teman yang lain. Selain itu, masih minimnya literasi siswa yang membuat siswa kesulitan dalam pemilihan kosakata.

Keterampilan berbicara seringkali menjadi keterampilan yang terabaikan karena bagian yang disampaikan pada pembelajaran berbanding jauh dengan keterampilan lainnya. Sampai sejauh ini, peran gurulah yang lebih banyak berbicara, sedangkan siswa hanya bertugas untuk duduk, diam, mendengarkan dan mencatat. Dalam hal ini utamanya supaya siswa bisa menguasai keterampilan berbicara yaitu dengan memberikan bagian yang lebih banyak pada siswa untuk

lebih terlibat dalam hal berbicara. Siswa semestinya diberikan lebih banyak tempat untuk dapat ikut serta secara aktif dalam pengekspresian ide, pikiran serta perasaannya secara lisan (Maulina eta al., 2021). Maka dari itu kepercayaan diri dan juga keberanian yang ada pada diri siswa akan mulai terlihat, sama halnya pada kemampuan linguistik siswa yang akan semakin terbentuk. Melalui kemampuan linguistik yang baik, maka akan dengan mudah untuk mengemukakan sebuah gagasan dan pikirannya ke dalam sebuah bahasa lisan (Hikmah, 2021). Adapun pentingnya sebuah keterampilan berbicara untuk siswa, peran guru diminta untuk dapat melaksanakan suatu inovasi dalam pembelajaran. Guru perlu membuat kondisi belajar yang menyenangkan yang menjadikan siswa lebih aktif untuk dapat berkomunikasi secara lisan, dan bisa lebih menumbuhkan kepercayaan diri siswa (Setyonegoro eta al., 2020). Kemudian seorang guru juga dituntut untuk dapat merancang suatu konsep pembelajaran yang inovatif dan kreatif, bisa menarik perhatian siswa dan juga mampu mengikutsertakan siswa secara aktif untuk dapat menyampaikan sebuah ide dan gagasannya secara lisan (Ulfah & Budiman, 2019).

Salah satu pilihan yang dapat dijadikan solusi untuk bisa meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu dengan penggunaan model pembelajaran *role playing*. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ayu Gustia Ningsih dkk, 2013: 3) yakni pembelajaran bahasa Indonesia, Khususnya pada keterampilan berbicara, metode yang cocok adalah metode bermain peran, tanya jawab, demonstrasi dan diskusi. Penggunaan model pembelajaran *role playing* pada sebuah pembelajaran yang menyesuaikan dengan salah satu dari karakteristik siswa Sekolah Dasar yaitu masih senang bermain-main (Deliyana et al., 2019). Jika dipertemukan dalam kondisi

formal, siswa akan cenderung merasa kurang percaya diri. Beda halnya dengan kondisi bermain, mereka akan terlihat sangat lepas tanpa adanya beban. Penggunaan model pembelajaran *role playing* dapat menjadikan siswa untuk bermain peran dalam dialog sehingga bisa menciptakan keterampilan berbicara seperti pengucapan bunyi pada artikulasi dan juga sebuah kata untuk dapat mengemukakan sebuah ide, gagasan, dan juga perasaannya (Widyarti et al., 2018). Kemudian dengan penerapan model pembelajaran *role playing* siswa dapat diarahkan untuk dapat melaksanakan sebuah permainan yang sangat menyenangkan yang secara tidak langsung mereka sedang melakukan sebuah pembelajaran untuk dapat mengasah keterampilan bicaranya (Istiqomah et al., 2020).

Berdasarkan pada beberapa pendapat ahli di atas, telah menjelaskan bahwa pada model pembelajaran *role playing* sangat cocok dan efektif untuk dapat diterapkan pada pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peneliti akan menggunakan model pembelajaran *role playing* dalam pelaksanaan penelitian ini. Tahapan penelitian yang akan digunakan peneliti yaitu data kuantitatif sebagai pedoman utama pada penelitian yang selanjutnya akan diperkuat dengan menggunakan data kualitatif sebagai data penunjang. Dengan menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*) ini, peneliti berharap dapat memperoleh hasil penelitian yang dapat meningkatkan dan memperbaiki teori, praktik maupun suatu prinsip yang telah muncul sebelumnya sehingga kemudian bisa memenuhi hal baru pada tipe *improvement*.

Berdasarkan pada data-data di atas, peneliti akan memfokuskan sebuah penelitian dalam judul “Penggunaan Model *Role Playing* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Tujuan utama peneliti pada penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui apakah adanya sebuah peningkatan pada kemampuan siswa dalam penggunaan model pembelajaran *role playing* sebagai upaya untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar pada pembelajaran menggunakan model *role playing*?
2. Bagaimana respon siswa dengan menggunakan model pembelajaran *role playing* dalam meningkatkan keterampilan berbicara?
3. Bagaimana kendala guru dengan menggunakan model pembelajaran *role playing* dalam meningkatkan keterampilan berbicara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar pada pembelajaran menggunakan model *role playing*.
2. Mengetahui respon siswa dengan menggunakan model pembelajaran *role playing* dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

3. Mengetahui kendala yang dihadapi guru dengan menggunakan model pembelajaran *role playing* dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Guru diharapkan dapat memberi manfaat, kreatifitas yang lebih dan masukan bagi pengembangan prinsip dan kaidah dapat dijadikan suatu pedoman dalam melakukan aktivitas pendidikan untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri pada siswa juga menggunakan media dan model pembelajaran untuk membantu guru dalam pembelajaran serta dapat tersusunnya aktivitas pembelajaran yang efektif bagi guru.
2. Siswa diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran serta dapat menambah kepercayaan diri hingga dapat meningkatnya keterampilan berbicara dan tersusunnya aktivitas pembelajaran yang efektif bagi siswa.
3. Bagi sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pengajaran juga sebagai bahan pertimbangan terhadap kinerja guru dan bahan penilaian apa yang dibutuhkan siswa dan guru seperti mendukung dari sarana dan prasarana untuk dapat meningkatkan keterampilan dalam pengajaran. Menginspirasi guru-guru lainnya yang ada di sekolah agar lebih inovatif dalam penggunaan model dan media.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional untuk dapat mengetahui pada pendeskripsian yang berhubungan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul

penelitian “Penggunaan Model *Role Playing* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar”, maka definisi operasional yang harus dijelaskan, yakni:

1. Model Pembelajaran *Role Playing*

Model *role playing* dapat didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang dapat menunjang siswa untuk dapat belajar secara aktif melalui bermain peran. Selain itu, bermain peran merupakan salah satu metode pengajaran yang menggunakan teknik memerankan suatu tokoh yang sudah ditentukan dan menyesuaikan dengan tema pembelajaran.

2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengungkapkan isi hati, gagasan, pikiran dan perasaan secara lisan terhadap orang lain dan mampu meningkatkan sebuah pelafalan, kosa kata, struktur tata bahasa dan kefasihan siswa dalam berbicara. Keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain.